

Globalisasi : Konsep, Pengalaman, dan Implikasinya bagi Dunia Pendidikan

by Ola Rongan Wilhelmus

Submission date: 13-Aug-2019 01:14AM (UTC-0700)

Submission ID: 1159793784

File name: PROSIDING.pdf (6.4M)

Word count: 4030

Character count: 29125

EDITOR

Hendrikus Midun
Matheus Beny Mite



PERAN KELUARGA DAN PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI

Prosiding Seminar Nasional
STKIP Santu Paulus Ruteng, Flores
21 Mei 2016



Peran Keluarga dan Pendidikan di Era Globalisasi – Prosiding Seminar Nasional
DM.21300116

STKIP Santo Paulus Ruteng dan KPKKI © DIOMA, 2016

Pertama kali diterbitkan oleh PENERBIT DIOMA (Anggota DKAPD)

Jl. Bromo 24 Malang 65112

Telp. (0341) 326376, 366228; Fax. (0341) 361895

E-mail: info@diomamedia.com

Website: www.diomamedia.com

Cetakan pertama, 2016

Editor: Hendrikus Midun dan Matheus Bery Mite

Desain sampul: Yosi Prihananto

ISBN 10 : 979 - 26 - 0157 - 0

ISBN 13 : 978 - 979 - 26 - 0157 - 2

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk
fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Daftar Isi

Sambutan Ketua Panitia	5
Sambutan Pembukaan Seminar	7
Pengantar Editor	9
Daftar Isi	13

Bagian Pertama

Pergulatan Keluarga Dalam Dunia Globalisasi

1. Globalisasi: Konsep, Pengalaman, dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan – Dr. Wilhelmus Ota Rongan, Msc	17
2. Pendidikan Dalam Keluarga: Komunikasi Antar Generasi – FX. Dapiyanta, SFK, S.Pd	29
3. Pendidikan Iman Dalam Keluarga Melalui Pewarisan Nilai-Nilai Budaya (Kajian Antropologis Katekese Keluarga di Era Globalisasi) – Dr. Lirla Tjahaja, M.Si	41
4. Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Sebagai Basis Pembentukan Moralitas Anak di Era Globalisasi – Hendrikus Midun, S.Fil, M.Pd	56
5. Pendidikan Inklusi dan Peran Keluarga Katolik Dalam Era Globalisasi – Matheus Beny Mite, M.Hum., Lic.Th	81

Bagian Kedua

Konflik dan Anulasi Perkawinan

6. Konflik Interpersonal Dalam Hubungan Suami-Istri Sebuah Kajian Teoretis – Dr. Marselus Ruben Payong, M.Pd	109
7. Anulasi Perkawinan dan Implikasinya Bagi Pastoral Perkawinan Katolik – Dr. Yohanes Servatius Boy Lon, MA	122

Bagian Ketiga

Allah Menemani Keluarga Katolik

8. Menemani Perjalanan Keluarga-Keluarga Kristiani Mengalami Belas Kasih Allah yang Cuma-Cuma – Drs. FX. Heryanto Wono Wulung, M.Ed	143
9. Kerahiman Allah Dalam Keluarga Membuahkan Sukacita – Theresia Vita Prodeita, S.Pd, M.Hum	160
10. Wajah Kerahiman Allah di Tengah Keluarga Kristiani – Antonius Virdei Eresto Gaudiawan, M.Hum	178
11. Gerakan Karismatik Katolik Dalam Konteks Matra Beriman Keluarga Kristiani – Maksimilianus Jemali, M.Th.....	192
12. Konsep Belis Orang Manggarai – Kanisius Teobaldus Deki, S.Fil, M.Th.....	208
Biodata Penulis	226
Lampiran.....	234

Globalisasi: Konsep, Pengalaman, dan Implikasinya Bagi Dunia Pendidikan

Dr. Ola Rongan Wilbelmus, M.Sc
STKIP Yurwana Madiun Jawa Timur
(olarongan@yahoo.com)

Abstrak

Globalisasi digerakkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan berbasis teknologi, muti-nasional korporasi serta tata kelola ekonomi berbasis pasar. Globalisasi mendorong kemajuan luar biasa dalam sektor produksi, distribusi barang dan jasa pelayanan demi kesejahteraan hidup dan kemajuan peradaban manusia. Meskipun demikian, globalisasi juga telah memperluas gap antara kaya dan miskin, melukai demokrasi dan merampas hak suatu negara untuk menentukan dirinya sendiri.

Sikap yang bijak dalam merespon globalisasi ialah membiarkan proses globalisasi berjalan secara leluasa, tetapi secara periodik meresponnya secara serius dan kritis melalui formasi kebijakan yang lebih baik dan efektif baik pada level nasional, regional dan internasional. Hal ini penting dilakukan agar dinamika kehidupan global semakin menguntungkan, membawa kesejahteraan hidup, keadilan serta kemajuan peradaban masyarakat dunia.

Kata Kunci

**Globalisasi, ilmu pengetahuan berbasis teknologi,
multi-nasional korporasi, kesejahteraan,
dan peradaban manusia**

Globalisasi merupakan intensifikasi konektivitas kehidupan dan aktivitas sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan seluruh umat manusia. Globalisasi dalam arti ini tidak bisa dilihat sebagai suatu bentuk imperialisme barat karena globalisasi sebenarnya memiliki arti dan makna lebih luas dari pada sekedar imperialisme barat. Globalisasi mendorong kemajuan luar biasa dalam berbagai sektor kehidupan manusia terutama sektor produksi, distribusi barang dan jasa pelayanan demi kesejahteraan hidup dan peradaban manusia. Dalam dunia pendidikan, globalisasi telah melahirkan suatu masyarakat baru yang disebut: "knowledge-based-society". Masyarakat ini merasa semakin terpenggil untuk mengabdikan dirinya secara total kepada penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan berbasis teknologi. Namun globalisasi pada saat yang sama membuat dunia pendidikan semakin dikontrol para pemilik modal besar, dan akibatnya pendidikan itu sendiri menjadi objek komoditas dan komersial yang mahal.

Tulisan ini dibuat dengan tujuan mendiskusikan beberapa aspek penting terkait konsep dan praktik globalisasi serta implikasi globalisasi bagi dunia pendidikan. Demi menjawab tujuan itu maka tulisan ini menyoroti secara singkat sejumlah isu pokok antara lain: pertama, hakikat globalisasi; kedua, globalisasi dan de-lokalisasi; ketiga, globalisasi dan kekuasaan negara; keempat, globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi; kelima, globalisasi dan multi-nasional korporasi, dan keenam, implikasi globalisasi dalam dunia pendidikan.

A. Hakikat Globalisasi

Dalam dunia ekonomi, globalisasi pada umumnya diartikan sebagai proses penyebarluasan dan konektivitas kegiatan produksi, distribusi, konsumsi barang dan jasa pelayanan secara bebas (tanpa hambatan) di tengah masyarakat demi memenuhi berbagai kebutuhan hidup manusia dan masyarakat dunia. Pemenuhan kebutuhan hidup ini merupakan salah satu indikator penting tentang kualitas dan kesejahteraan hidup manusia.

Konektivitas dan penyebarluasan produksi barang dan jasa mengakibatkan terciptanya jaringan kerja sama yang luas dan kompleks dalam berbagai sektor kehidupan terutama ekonomi, teknologi komunikasi, politik, budaya

dan lain-lain. Globalisasi dalam arti ekonomi ini mendapat "dukungan kuat" dari berbagai lembaga keuangan dan organisasi perekonomian internasional seperti IMF (*International Monetary Fund*), *World Bank (Bank Dunia)*, *World Trading Organization (WTO)*, dan *the Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* (Will Hutton, 1995: 237).

Bahkan globalisasi ekonomi telah menjadi sebuah proyek politik yang memberi banyak manfaat dalam kaitan dengan proses produksi dan distribusi barang dan jasa; kecepatan transaksi jual-beli barang dan jasa; peredaran nilai mata uang; kecepatan komunikasi bisnis dan perdangan serta peningkatan kualitas dan kesejahteraan hidup manusia. Meskipun demikian, proyek politik globalisasi berpotensi menghancurkan tatanan perekonomian dan stabilitas politik banyak negara miskin dan berkembang karena kalah bersaing dengan negara-negara maju atau industri dalam kegiatan ekonomi, penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi. Hidup dan kegiatan ekonomi dan politik negara-negara miskin dan berkembang didikte dan terus bergantung pada aktivitas perekonomian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi negara-negara maju seperti USA, Inggris, Jepang, Cina dan lain-lain (George Monbiot, 2001:4).

Anthony Giddens (2000: 115) mendefinisikan globalisasi sebagai intensifikasi relasi dan komunikasi sosial masyarakat di seluruh dunia termasuk masyarakat yang tinggal di tempat atau wilayah jauh atau terpencil dari pusat kegiatan politik, bisnis, perdangan dan komunikasi. Intensifikasi relasi dan komunikasi sosial ini terjadi karena hampir setiap peristiwa lokal yang terjadi pada suatu tempat tertentu saat ini semakin mudah diketahui, diliput, disebarluaskan kemana saja dan kepada siapa saja termasuk kepada orang-orang yang tinggal jauh dalam jarak ratusan bahkan ribuan kilometer dari tempat kejadian.

Globalisasi mengakibatkan setiap aktivitas dan peristiwa hidup manusia dalam berbagai dimensi semakin terkait dan terintegrasi. Perusahaan lokal dan muti-nasional, dinamika ekonomi berbasis pasar, kekuatan produksi, arus distribusi barang dan jasa, nilai tukar mata uang, sistem sosial dan politik serta budaya dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda semakin terintegrasi. Proses integrasi ini secara meluas sangat memengaruhi persepsi, perilaku dan gaya hidup seseorang di mana dan kapan saja. Proses integrasi ini juga dapat membawa berbagai dampak positif maupun negatif bagi setiap orang, masyarakat, negara, institusi, organisasi, lembaga pendidikan dan lain-lain yang sudah menjadi bagian dari dinamika kehidupan global (Bdk. Anthony Giddens, 2000: 116-123).

B. Globalisasi dan De-Lokalisasi

Sebelumnya aktivitas ekonomi, sosial, politik, budaya manusia dilakukan melalui interaksi langsung (muka ke muka) dan bersifat lokal. Berlawanan dengan situasi sebelumnya, banyak aktivitas manusia sekarang ini bisa dikerjakan dari jarak jauh dan tercabut dari kebiasaan, budaya dan kendali lokal (Gray, 1999:57). Fenomena ini oleh banyak penulis dan komentator sosiologi disebut "de-lokalisasi". Sebagai contoh, saat ini telah terjadi pemisahan atau jarak antarrumah dan tempat kerja. Semakin banyak orang terpaksa meninggalkan rumah, kampung halaman atau tempat asalnya sendiri dan pergi ke kota atau tempat lain demi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, upah lebih tinggi dan menjanjikan masa depan. Situasi ini mengakibatkan hubungan sosial seseorang dengan kehidupan lokal (tempat di mana ia berasal) semakin renggang serta tata nilai kehidupan lokal menjadi semakin tidak relevan dengan situasi di tempat kerja dan lingkungan hidup baru.

Dunia perbankan dan sistem jual-beli barang dan jasa saat ini telah mengadopsi teknologi baru yang dapat melibatkan manusia untuk bekerja dan terlibat dari jarak yang sangat jauh, dan sekaligus meminimalis komunikasi tatap muka antara manusia. Ketika menjual beli barang atau jasa tertentu melalui layanan internet misalnya, orang yang mungkin bisa ditemui secara personal adalah kurir. Sedangkan sebagian besar komunikasi yang terjadi antara pihak suplier dan konsumen terjadi hanya melalui layar komputer tanpa perlu tatap muka langsung. Artinya komputer yang melakukan komunikasi dan transaksi jual beli barang dan jasa. Komunikasi melalui komputer ini memungkinkan seseorang mengembangkan sebuah "rasa" lain, baru dan berbeda baik terhadap tempat di mana ia berada (tinggal dan kerja) saat ini maupun dengan tempat di mana ia mendapatkan layanan barang dan jasa yang dibutuhkan (Castells, 2001: 52).

Saat ini banyak lapangan kerja pada era global masih tetap bersifat lokal dan regional. Akan tetapi, secara strategis, hampir seluruh aktivitas dan faktor ekonomis penting telah terjaring dalam sistem kerja global. Apa yang terjadi pada suatu tempat tertentu dan bersifat lokal semakin dipengaruhi oleh sistem global yang beroperasi dari jarak jauh. Pergerakan barang dan jasa serta sistem pemasaran yang dikembangkan pada suatu negara, perusahaan multi-nasional dan lembaga internasional yang beroperasi pada suatu tempat tertentu dalam era global ini bisa memberi pengaruh yang dasar atau luar biasa besar terhadap kehidupan manusia pada suatu komunitas, tempat, wilayah dan negara lain.

Berdasarkan kenyataan ini maka titik tolak indikator yang dipakai untuk mengukur kondisi kualitas, kesejahteraan hidup dan kemajuan suatu masyarakat dan negara kini bergeser dari takaran GDP kepada intensifikasi

interaksi sosial dan komunikasi serta kerja sama suatu negara dengan menggunakan sistem komunikasi digital-global yang ada saat ini (Castells, 2001: 68). Berkaitan dengan hal ini, Muglan (1998: 6) menegaskan bahwa manusia, masyarakat dan negara yang sukses dalam era globalisasi ialah mereka yang dapat merespon secara cepat dan tepat berbagai perubahan serta kebijakan politik dan ekonomi saat ini melalui interaksi sosial dan komunikasi digital-global yang semakin maju.

C. Globalisasi dan Kekuasaan Negara

Globalisasi tidak hanya berdampak pada individu, komunitas dan institusi lokal tetapi juga terhadap kekuasaan negara (*nation-state*). Internasionalisasi pasar uang, inovasi teknologi dan jasa pelayanan, tuntutan distribusi barang dan jasa secara leluasa, serta kehadiran berbagai lembaga dan organisasi internasional terutama Bank Dunia, IMF, Unio Eropa dan lain-lainnya semakin membatasi kekuasaan negara sekaligus menjadi tantangan bagi setiap negara dalam hal mengatur kebijakan politik dan ekonomi internal. Dengan kata lain, berbagai kebijakan sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya suatu negara saat ini secara esensial sangat dipengaruhi dan bahkan lebih digerakan oleh kekuatan global.

Giddens (1991: 72-74) mengomentari kenyataan ini dengan mengatakan bahwa eksistensi kekuasaan setiap negara di dunia pada era global ini terus terpantau oleh kekuatan-kekuatan global. Hal ini mengakibatkan terjadinya pergeseran kekuasaan negara dari posisi (peran dan fungsi) negara sebelumnya sebagai penentu utama kebijakan sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum internal kepada posisi negara sebagai pelindung dan pengawas kepentingan publik. Negarasat ini tidak bisa mengklaim bahwa ia memiliki hak otonomi penuh atas kebijakan sosial, ekonomi, politik, budaya dan hukum dalam wilayah kekuasaannya.

Globalisasi memang telah membatasi kekuasaan negara. Akan tetapi sejauh ini globalisasi juga tidak bisa menghapus atau menghilangkan sama sekali kekuasaan negara. Alasannya ialah kekuasaan negara tetap dibutuhkan untuk menciptakan secara bersama suatu kondisi global yang kondusif dan efektif untuk kegiatan, kehidupan dan kemajuan bersama dalam tatanan global (Thomson, 1996: 170). Disini para pemimpin negara perlu memiliki pemahaman yang benar tentang globalisasi sekaligus mengasah kemampuan dan ketrampilan menciptakan dan mengimplementasi formasi kebijakan negara secara baik dan efektif demi memajukan dan melindungi kepentingan bersama baik pada rana lokal, regional maupun global.

Leys (2001: 214) memberi saran agar para pimpinan negara perlu mengelola kebijakan nasional atas cara menyesuaikan kebijakan nasional

dengan tekanan dan kekuatan global saat ini. Dibutuhkan sikap dan usaha tepat dari para pimpinan negara untuk melakukan transformasi lingkungan sosial yang tidak memiliki nilai ekonomis dan pasar ke dalam suatu lingkungan baru yang lebih memiliki nilai ekonomis dan pasar. Negara perlu membuka diri dan membiarkan kekuatan-kekuatan global dan pasar bekerja secara bebas namun pada saat yang sama secara periodik melakukan intervensi logis dan rasional terhadap perubahan yang terjadimelalui kebijakan-kebijakan tertentu demi melindungi hak dan kepentingan setiap warga dan masyarakat negara.

D. Globalisasi, Sain, dan Inovasi Teknologi

Globalisasi membukabanyak peluang dan menciptakan berbagai momentum baru untuk perubahan. Kemajuan dan perkembangan dunia sains dan teknologi-komunikasi digital memberi kesempatan yang begitu luas kepada setiap orang dan komunitas manusia untuk melakukan kegiatan produksi, reproduksi dan distribusi barang dan jasa serta perluasan pasar barang. Kemajuan ilmu pengetahuan, inovasi teknologi, interaksi dan komunikasi digital membuka kemungkinan sebanyak-banyaknya kepada siapa saja untuk mengakses dengan gampang informasi, modal serta melakukan koordinasi aktivitas tertentu termasuk aktivitas pengembangan ilmu pengetahuan dan sains berbasis teknologi. Situasi ini telah membawa banyak perubahan yang rumit dan semakin kompleks (Hutton & Giddens, 2001: vii). Bank Dunia (1999) menegaskan bahwa perkembangan dan perubahan-perubahan ini dengan mengatakan bahwa proses produksi, reproduksi dan distribusi barang dan jasa serta kehidupan yang semakin kompetitif saat ini merupakan daya dan kekuatan global yang terus mendorong kemajuan, inovasi dan generalisasi ilmu pengetahuan, teknologi dan informasi. Selain itu, cara berpikir tentang kehidupan sosial serta kebijakan ekonomi, politik, hukum dan budaya juga terus mengalami perubahan.

Menyadari kenyataan ini maka negara-negara maju dan berpengaruh terus memperkuat pandangan umum tentang perlunya upaya mengembangkan dan memelihara secara kontinue dan konsisten keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan, inovasi teknologi dan kemajuan ekonomi serta kesejahteraan hidup dan peradaban manusia. Pandangan ini juga memperkuat asumsi umum tentang posisi ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai faktor penting dan penentu kesejahteraan hidup manusia, melebihi faktor warisan tanah dan lain sebagainya. Paul Romer (1990) menegaskan hal ini dengan mengatakan bahwa ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi merupakan faktor utama kemajuan ekonomi, kesejahteraan hidup dan peradaban manusia.

Peranan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi bagi kemajuan ekonomi, kesejahteraan hidup dan peradaban manusia ini membuat para pemikir, pendidik dan ekonom mulai sadar bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya bertumpu pada kekuatan modal dan tenaga kerja semata-mata sebagai faktor utama tetapi secara esensial bergantung pada perkembangan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi. Modal tetap penting sebagai faktor penggerak kemajuan ekonomi dan industri, tetapi pengembangan ilmu pengetahuan berbasis teknologi yang bisa melahirkan ide-ide dan produk-produk baru merupakan faktor penentu kesejahteraan dan peradaban manusia (Leadbeater, 2000: 233). Melihat pentingnya peranan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi ini maka kebutuhan akan pengembangan ilmu pengetahuan berbasis teknologi perlu terus dilakukan secara demokratis, terbuka, penuh semangat keingintahuan, dan keranian menghadapi tantangan kebutuhan dan harapan masyarakat global.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi tidak hanya membawa dampak positif bagi kehidupan manusia tetapi juga menimbulkan ketidakadilan sosial dan penderitaan manusia. Stiglitz (2013) mengungkap bahwa dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap perubahan dan perkembangan sejauh ini telah melahirkan sejumlah pertanyaan mendasar tentang ketidakadilan sosial. Hal ini bisa terlihat dari kenyataan mengenai adanya gap besar dalam hal kesejahteraan hidup yang terjadi bukan saja di antara negara-negara kaya dan miskin, tetapi juga antara komunitas manusia dalam suatu wilayah dan negara yang sama. Sadar akan kenyataan ini, Stiglitz mendorong para pemimpin nasional dan global untuk terus melakukan formasi kebijakan yang lebih baik pada level nasional, regional dan internasional untuk merespon berbagai dampak dari perubahan dan kemajuan yang tengah terjadi saat ini. Ulrich Beck (1992: 13), berkomentar bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi-teknologi sekarang ini terus dibayang oleh berbagai risiko yang bersifat positif maupun negatif dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya dan etika. Risiko ini telah tersebar luas melampaui batas-batas wilayah geografis, dan dapat dialami serta dirasakan oleh siapa saja yang telah menjadi bagian dari dinamika kehidupan global. Disini terlihat adanya sifat kontradiktif antara manfaat (keuntungan) serta ancaman dari globalisasi.

E. Globalisasi, Multi-Nasional Korporasi, dan Brand

Salah satu aspek krusial dari globalisasi ialah hadir dan berkembangnya kekuatan "multi-nasional korporasi" (perusahaan-perusahaan multi-nasional). Perusahaan multi-nasional ini menguasai sekitar 33% barang produksi yang beredar di dunia saat ini. Secara signifikan, 60-70% dari aktivitas perdagangan dunia dikontrol oleh multi-nasional korporasi. Bentuk konkret multi-nasional

korporasi dapat dilihat jelas dari banyak perusahaan mobil yang terus berupaya membangun kerja sama dengan banyak negara lain dengan maksud memperoleh komponen-komponen tertentu mobil dari negara-negara lain ini (Hirst dan Thompson, 1996: 98).

Multi-nasional korporasi ialah sistem kerja perusahaan-perusahaan besar yang pada satu sisi masih terus beroperasi dari negara asal perusahaan itu sendiri, tetapi pada saat yang sama juga beroperasi pada negara-negara lain melalui anak atau cabang perusahaan yang ia sendiri bangun. Manajemen sentral perusahaan termasuk cabang atau anak cabang perusahaan dikontrol langsung oleh perusahaan induk yang berlokasi pada negara asal perusahaan. Multi-nasional korporasi saat ini memiliki kekuatan ekonomi dan budaya yang begitu besar dan berpengaruh terhadap keuntungan dan kerugian ekonomi dan formasi kebijakan sosial, ekonomi, politik dan budaya dari setiap negara yang telah menjadi bagian dari kehidupan global (Gray, 1999: 62).

Meskipun berpengaruh besar terhadap kehidupan ekonomi dan formasi kebijakan negara, kemampuan multi-nasional korporasi mengontrol dinamika kehidupan global tetap terbatas karena tidak memiliki bentuk organisasi baku. Dengan demikian, multi-nasional korporasi sering merasa kehilangan kontrol atas berbagai persoalan yang berhubungan dengan terkikisnya nilai-nilai kehidupan universal seperti keadilan, kedamaian, pemerataan, kesehatan dan kenyamanan kerja. Pada titik ini multi-nasional korporasi tetap membutuhkan kerja sama dengan pemerintah, lembaga-lembaga dan berbagai organisasi internasional untuk merespon nilai-nilai yang bersifat universal ini demi melindungi kepentingan dan hak-hak asasi setiap orang (Gray 1999: 63).

Multi-nasional korporasi dalam era global saat ini telah melahirkan berbagai brand (merek). Munculnya brand didasarkan pada pemikiran pokok manajemen ekonomi yaitu suatu korporasi yang sukses pada tempat pertama perlu menghasilkan brand tertentu seperti Nike, Coca cola, Sony, Jeans, Levis dan lain-lain. Para manajemen brand umumnya terdiri dari para produser muda yang energik, menguasai ilmu ekonomi dan memiliki kemampuan profesional melihat peluang komponen produksi dan pasar serta memiliki keterampilan memberi pelayanan secara teruji (Klein 2001:3).

Demi perkembangan brand, perusahaan-perusahaan besar tidak segan-segan menggelontorkan sekian banyak uang untuk kepentingan promosi dan memperkuat brand agar brand bisa menjadi bagian dari budaya hidup manusia sehari-hari. Keberadaan brand sangat diminati dan diperhatikan perusahaan-perusahaan besar sebab keberadaan suatu brand dapat memberi pengaruh yang sangat besar terhadap pemasaran dan keuntungan perusahaan. Jikalau brand diasosiasikan dengan kegagalan tertentu maka perusahaan bisa mengalami kerugian yang sangat besar dalam hal pemasaran dan keuntungan.

Karena itu, bila seorang olahragawan yang dipakai untuk iklan untuk suatu brand tertentu misalnya ternyata pengguna obat terlarang atau membuat pernyataan umum yang bertentangan dengan kehendak publik maka kontrak kerja sama dengan olahragawan itu bisa langsung dibatalkan atau diputuskan.

Fenomena brand selain menunjukkan bahwa keberadaan perusahaan multi-nasional telah beroperasi di mana-mana untuk kepentingan produksi dan distribusi barang dan jasa tertentu, tetapi juga untuk suatu budaya hidup baru terutama berkaitan dengan persepsi, rasa dan gaya hidup manusia, terutama anak-anak dan kaum muda. Brand terkenal sangat efektif mengkonstruksi identitas baru, relasi sosial serta emosional anak-anak dan kaum muda seturut harapan perusahaan (Kenway dan Bullen 2001: 187). Disini letak dampak keberadaan multi-nasional korporasi dan brand terhadap formasi budaya dan gaya hidup manusia.

Keberadaan multi-nasional korporasi memberi pengaruh luas terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budayakomunitas manusia pada suatu negara atau wilayah yang sudah terintegrasi dalam dinamika kehidupan global. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan.

Pertama, multi-nasional korporasi dapat mengalirkan kekayaan untuk komunitas lokal tertentu, tetapi pada saat yang sama bisa menimbulkan pengangguran dalam jumlah besar pada komunitas lokal lainnya. Hal ini terjadi karena ketika multi-nasional korporasi berupaya membangun kontak dan kontrak kerja sama dengan negara, wilayah atau komunitas tertentu maka hal ini juga berarti terjadinya aliran kekayaan material dan jasa pelayanan untuk komunitas tersebut. Akan tetapi pemindahan lokasi kerja multi-nasional korporasi dari satu tempat ke tempat lain dapat menimbulkan pengangguran dalam jumlah besar bagi negara, wilayah atau komunitas manusia yang ditinggalkan. Hal ini terjadi karena banyak perusahaan multi-nasional hanya memperhatikan masalah profit atau keuntungan semata-mata, dan sebaliknya kurang berminat terhadap persoalan hak, kondisi kerja dan hidup para pekerja. Bila kehadiran multi-nasional korporasi pada suatu komunitas tidak memberi banyak keuntungan bagi dirinya sendiri maka komunitas itu bisa dengan mudah ditinggalkan, lalu berpindah ke tempat atau komunitas lain yang lebih menguntungkan perusahaan (Klein 2001: 212).

Kedua, multi-nasional korporasi secara konstan terus mencari target pekerja dan pasar baru yang bisa dieksploitasi untuk kepentingan perusahaan. Sebagai contoh, aktivitas perusahaan tembakau di Amerika Selatan sering mengeksploitasi kelompok anak-anak dan orang muda sebagai tenaga kerja dan pasar kerja perusahaan. Hal ini dilakukan sebab anak-anak dan orang muda tidak hanya mampu membuat banyak orang berbelanja atau mengeluarkan uangnya untuk perusahaan tembakau tetapi juga karena anak-anak dan orang

muda sendiri memiliki kemampuan melakukan pengeluaran dari sakunya sendiri untuk perusahaan ini (Kenway and Bullen 2001: 90).

Ketiga, multi-nasional korporasi mengakibatkan berkurangnya ruang publik karena sebagian besar ruang publik telah diambil alih oleh perusahaan-perusahaan besar untuk kegiatan bisnis atau perekonomian tertentu. Banyak tempat publik dan rekreasi telah berubah menjadi tempat privat dan aktivitas komersial. Akibatnya anak-anak dan kaum muda tertutup dari ruang publik yang pernah memberikan mereka kesempatan untuk bermain dan bersosialisasi dengan teman-teman sebaya demi pengembangan bakat, kepercayaan serta harga diri. Robert Putman sebagaimana dikutip Giroux (2000:10) menilai bahwa situasi ini mengakibatkan menurunnya modal sosial dan kualitas kebahagiaan hidup masyarakat lokal.

Keempat, multi-nasional korporasi semakin berpengaruh terhadap proses formasi kebijakan pemerintahan suatu negara. George Monbiot (2001:4) menceritakan bahwa di Inggris, misalnya, pengadaan rumah sakit, pembangunan jalan raya, pembangunan tempat penjara dan tata kelolanya telah dirancang oleh pemerintah untuk memenuhi keinginan multi-nasional korporasi dan bukannya aspirasi dan kebutuhan publik. Atas restu dari pemerintahan Inggris, multi-nasional korporasi berhasil membangun sebuah pasar tunggal trans-atlantik yang dipimpin dan dikontrol langsung para pemilik perusahaan besar. Di Indonesia, para investor dan perusahaan asing maupun lokal menuntut agar kehadiran serta aktivitas ekonomi dan bisnis mereka di Indonesia hendaknya dilindungi secara penuh oleh pemerintah.

F. Implikasi Globalisasi Dalam Dunia Pendidikan

Globalisasi merupakan suatu proses intensifikasi relasi dan interaksi sosial-ekonomi. Proses ini telah mengintegrasikan kehidupan global dalam suatu ruang dan waktu yang sama. Integrasi kehidupan global ini secara konkret terjadi antara lain melalui internasionalisasi perdagangan, perluasan pasar bebas, kemampuan melakukan produksi dan distribusi barang dan jasa secara cepat. Proses intensifikasi relasi dan interaksi sosial-ekonomi ditopang oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan jaringan sistem telekomunikasi digital yang semakin canggih. Peranan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi-komunikasi moderen dalam proses globalisasi ini telah membangkitkan suatu kesadaran dan tanggung jawab baru dalam masyarakat global untuk memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam semangat demokrasi, keterbukaan, keingintahuan yang lebih besar serta keberanian menghadapi tantangan kebutuhan dan harapan global. Disini globalisasi dan pendidikan memiliki keterkaitan erat satu dengan yang lain karena globalisasi telah melahirkan suatu masyarakat ilmiah yang disebut: "knowledge-based-society" (Hutton & Giddens, 2001: vi-v).

Masyarakat ini bertanggung jawab langsung terhadap mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, kesejahteraan hidup dan perkembangan peradapan manusia ke depannya. Hutton dan Giddens berkomentar bahwa "knowledge-based society" ini akan terus mengalami perubahan dan subyek yang terus direvisi dalam dinamika kehidupan global.

Globalisasi didukung oleh kekuatan multi-nasional korporasi memberi banyak peluang untuk perkembangan dan kemajuan sosial dan ekonomi. Multi-nasional korporasi memerlukan individu-individu yang mampu menjalankan tugasnya secara profesional. Standar profesionalisme kerja menjadi tuntutan mutlak multi-nasional korporasi. Tuntutan profesionalisme kerja ini pada gilirannya melahirkan "individualisme baru" yaitu individu yang memiliki pengetahuan luas dan keterampilan tertentu dalam hal merencanakan, mengembangkan dan melaksanakan setiap pekerjaan secara profesional dan tuntas. Perencanaan dan pengembangan karier secara profesional tentunya menuntut kualifikasi penguasaan ilmu pengetahuan serta teknologi tinggi dan tepat guna. Disini, dunia pendidikan semakin tertantang untuk memiliki dan melahirkan tenaga pendidik, pengajar, peneliti dan pekerja yang profesional.

Kemajuan dunia pendidikan dalam era globalisasi turut ditentukan oleh kemajuan serta penguasaan teknologi tinggi. Sementara itu kemajuan teknologi saat ini semakin dikontrol para pemilik modal besar. Akibatnya, dunia pendidikan semakin sulit dikontrol oleh kekuasaan negara. Ketika pendidikan dikuasai oleh pemilik modal maka pendidikan bisa saja menjadi objek komoditas dan komersial sesuai dengan harapan para pemilik modal. Keberadaan pendidikan didesain untuk memenuhi selera dan kepentingan pemilik modal dan bukannya murni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan masyarakat manusia. Akibatnya biaya pendidikan menjadi sangat mahal dan hanya kelompok masyarakat tertentu saja yang bisa menikmati pendidikan berkualitas. Menghadapi kenyataan ini, lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintahan negara ditantang untuk terus memikirkan, merumuskan dan melaksanakan kebijakan-kebijakan pendidikan yang bersifat desentralistis, terbuka pada perubahan-perubahan global, serta melindungi hak setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan berkeadilan.

F. Kesimpulan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan inovasi teknologi merupakan agen utama proses dan dinamika globalisasi. Proses globalisasi telah melahirkan suatu kesadaran dan tanggung jawab baru masyarakat global untuk terus memajukan dunia pendidikan dalam suasana yang lebih terbuka dan demokratis. Akan tetapi kemajuan dunia pendidikan saat ini memiliki ketergantungan yang semakin besar pada kemajuan dan penguasaan teknologi yang dikontrol para pemilik modal besar.

Ketika dunia pendidikan semakin dikontrol pemilik modal maka pendidikan dapat menjadi objek komoditas dan komersial yang mahal. Akibatnya biaya pendidikan menjadi semakin mahal, dan hanya kelompok masyarakat tertentu saja yang bisa menikmati pendidikan berkualitas tinggi.

Menyikapi kenyataan ini, para pemikir, institusi pendidikan dan pemerintah ditantang untuk terus memikirkan, merumuskan dan melaksanakan formasi kebijakan pendidikan yang lebih desentralistis, terbuka pada perubahan-perubahan global, dan mampu melindungi hak setiap warga masyarakat untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu dan bekeadilan.

Daftar Pustaka

- Beck, U. (1992) *Risk Society*, London: Sage.
- Beck, U. (1999) *What is Globalization?*, Cambridge: Polity Press.
- Castells, M. (2001) 'Information technology and global capitalism' in W. Hutton.
- Giddens A and Hutton W (Eds). 2001. *On the edge: Living with Global Capitalism*. Vintage: London, UK.
- Giddens A. 2002. *Runaway World. How globalization is reshaping our lives*. Profile Books: London, UK.
- Gray, J. (1999) *False Dawn. The delusions of global capitalism*, London: Granta.
- Giroux, H. A. (2000) *Stealing Innocence. Corporate culture's war on children*, New York: Palgrave.
- Hutton, W. and Giddens, A. (eds.) (2001) *On The Edge. Living with global capitalism*, London: Vintage.
- Klein, N. (2000) *No Logo*, London: Flamingo.
- Leys, C. (2001) *Market-Driven Politics. Neoliberal democracy and the public interest*, London: Verso Books.
- Monbiot, G. (2000) *Captive State. The corporate takeover of Britain*, London: Pan.
- Mann, M. (2013). *The Sources of Social Power: Volume 4, Globalizations, 1945-2011*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Paul Romer, (1999) *The Wealth and Poverty of Nations. Why some are so rich and some are so poor*, London:
- Stiglitz, J. (2002) *Globalization and its Discontents*, London: Allen Lane. 282 + xxii pages.
- Thompson .1989. *Social Theory of Modern Societies: Anthony Giddens and His Critics*. Cambridge University Press: Cambridge, UK.
- World Bank. (1999) *World Development Report 1998/99: Knowledge for Development*. Washington: World Bank. <http://www.worldbank.org/wdr/wdr98/contents.htm>.

Globalisasi : Konsep, Pengalaman, dan Implikasinya bagi Dunia Pendidikan

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

4%

★ Submitted to University of Birmingham

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On